

**FENOMENA GENDER
DALAM CERPEN-CERPEN TERPILIH
HARIAN *KOMPAS* 2000-2009**

TESIS



Oleh

JASRIL
NIM 19203

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRACT

Jasril. 2012. "The Phenomenon of Gender on the Selected Short Stories of *Daily Kompas* Year 2000—2009." *Thesis*. Graduate Program State University of Padang.

There are three ultimate backgrounds of this research. First, literature is regarded as a reflection of a society that is revealed in the literary work. In this case, short stories written in *Kompas* in year 2000-2009 are able to reveal the gender phenomenon of people's lives. Second, from the previous research it is found that there is a positive dynamics in terms of changes in the author's view of gender, whether similar phenomenon occur and are found in short stories published in *Kompas* 2000-2009. Third, reformation is seen as an opportunity to organize the life of the Indonesian people, including life's woman toward better after the escape from the confines of the New Order. Thus, the question is centered on whether the better reformation of women lives is reflected in short stories published in *Kompas* 2000-2009. This study is aimed at describing and explaining the phenomenon of gender on the selected short stories in *Kompas* 2000-2009.

This study is conducted through a qualitative approach by using content analysis techniques. Object of this study is the short stories contained in the ten-book collection of *Kompas* daily published from 2000 till 2009. The data of the research is in the form of words and sentences that contain the phenomenon of gender and analyzed using structural theory, feminism, and sociology literature. The research instrument is the researcher himself, assisted by a job analysis tables based on sub-focus research.

The findings of this study reveal that the views of access to education between women and men, economic resources, and social and political activity, between men and women possess equal opportunities to get education, acting in the economic sector, and the role of social and political sectors. In decision-making, men and their families are still dominated. Furthermore, the labor division between husband and wife in educated family is equal, but in uneducated family wives tend to act dominantly. From marital disharmony aspect, women are victims of domestic violence. From the research findings, it is recommended that the short story in *Kompas* can be used as learning materials of analysis fiction for junior and senior high school. In addition, it is suggested that gender equality is necessary to be taught to children from an early age in the family through reading literature.

KATA PENGANTAR

Berakhirnya Orde Baru tahun 1998 membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Isu Hak Asasi Manusia (HAM) muncul sebagai bentuk apresiasi akan kebebasan yang selama ini diperjuangkan. Berkat isu HAM ini muncul isu gender yang kemudian ramai diperjuangkan oleh berbagai LSM dalam bentuk menuntut kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan dilihat dari dimensi gender. Tuntutan demi tuntutan ini mengubah kehidupan perempuan ke arah yang lebih baik. Di bidang pendidikan, tidak ada lagi hambatan bagi perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi. Bahkan, hampir tidak ada profesi yang tidak digeluti perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terhadap karya sastra jenis novel yang terbit sebelum perang sampai dengan pasca-Reformasi menemukan bahwa telah terjadi dinamika perubahan kehidupan perempuan kearah yang positif dalam karya sastra. Semakin ke depan semakin tinggi penghargaan terhadap perempuan karena perempuan semakin terpelajar. Di tengah kemajuan kehidupan perempuan ke arah yang positif, tidak bisa dipungkiri masih banyak ditemukan kaum perempuan menerima perlakuan diskriminatif. Misalnya, karena pertimbangan ekonomi, anak laki-laki diprioritaskan oleh orang tua mengenyam pendidikan, sedangkan anak perempuan dinikahkan pada usia muda. Perempuan juga rentan mendapat kekerasan oleh laki-laki, baik kekerasan di wilayah publik maupun kekerasan di wilayah domestik.

Perubahan dinamika kehidupan perempuan dan temuan peneliti terdahulu inilah yang mengilhami penulis untuk melakukan penelitian tentang *Fenomena Gender dalam Cerpen-cerpen Terpilih Harian Kompas 2000—2009*. Penelitian ini penulis lakukan dengan tujuan untuk melihat dua hal berikut. *Pertama*, apakah cerpen juga menggambarkan dinamika perubahan ke arah yang positif tentang fenomena gender? *Kedua*, pada sektor manakah yang belum terdapat kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan? Bersyukur kepada Allah Swt., ide penulis meneliti persoalan gender dengan objek penelitian cerpen-cerpen *Kompas* yang terbit tahun 2000—2009 disetujui oleh pihak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Dengan tidak henti-hentinya bersyukur kepada Allah Swt., tesis ini selesai berkat hidayah-Nya dan bimbingan dua orang pembimbing yang pengertian dan penyabar yang telah meluangkan waktu untuk penulis berkonsultasi dan berdiskusi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., dan Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. Berkat bimbingan, arahan, dan masukan yang konstruktif dari beliau berdua, tesis ini bisa selesai tepat waktu.

Terimah kasih yang tidak terhingga juga penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd., Dr. Abdurrahman, M.Pd., dan Dr. Siti Fatimah, M.Pd. M.Hum., selaku penguji yang banyak memberikan saran, masukan konstruktif, dan

referensi mutakhir yang relevan demi kesempurnaan tesis ini. Tidak lupa pula menulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, ilmu dan didikan yang beliau-beliau curahkan telah menjadi penerang bagi penulis untuk mengarungi kerasnya kehidupan.

Ucapan terima kasih dan sekaligus penghormatan yang tulus penulis ucapkan kepada Bapak Harris Efendi Thahar dan Bapak Gus TF Sakai yang telah bersedia kumpulan cerpen *Kompas* milik beliau berdua penulis foto kopi untuk objek penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Mas Agus Noor yang telah mengirim penulis buku kumpulan cerpen *Kompas* sebagai objek penelitian penulis dan Bang Mohammad Isa Gautama yang telah bersedia menemani penulis sampai ke pusatka FIB Unand mencari buku refrensi penulisan tesis ini sekaligus teman diskusi yang menyenangkan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Mukhaiyar, M.Pd., selaku direktur Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis menuntut ilmu pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak/Ibu pegawai Pustaka Pasacasarjana UNP, Pustaka Pusat UNP, Pustaka Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP, dan Pustaka FIB Unand yang telah memberi kemudahan kepada penulis meminjam refrensi-refrensi untuk penulisan tesis ini. Selanjutnya, terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman ”seperjuangan” prodi Pendd. Bahasa dan Sastra Indonesia PPs UNP tahun masuk 2010 yang selalu memotivasi penulis agar cepat-cepat menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih dan sekaligus penghormatan kepada ayahanda dan Ibunda tercinta, dengan pengorbanan yang tidak terhingga telah menyerahkan penulis ke bangku pendidikan untuk menuntut ilmu. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kakak dan adik-adik penulis yang telah menjadi inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tessa Dwi Leoni, S.Pd., perempuan penyabar dan baik hati yang telah memberi warna dalam hidup penulis.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Mudah-mudahan bantuan, bimbingan dan motivasi dari Bapak/Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah Swt. Semua isi tesis ini menjadi tanggung jawab penulis. Semoga tesis ini bermanfaat bagi yang membaca. Amin!

Padang, 15 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Pertanyaan Penelitian	10
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Definisi Operasional	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori	15
1. Hakikat Cerpen	15
2. Struktur Cerpen	19
3. Karakteristik Cerpen Koran	30
4. Hakikat Gender	33
5. Fenomena Gender dalam Cepen-cerpen Kompas	54
6. Pendekatan Analisis Fiksi	57
B. Penelitian yang Relevan	68

C. Kerangka Konseptual	72
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	75
A. Jenis dan Metode Penelitian	75
B. Objek Penelitian	77
C. Instrumen Penelitian.....	79
D. Teknik Pengumpulan Data	79
E. Teknik Analisis Data	81
F. Teknik Pengabsahan Data	84
BAB IV HASIL PENELITIAN	85
A. Temuan Penelitian	85
1. Struktur Cerpen-cerpen terpilih Harian <i>Kompas</i> 2000—2009	85
2. Fenomen Gender dalamo Cerpen-cerpen Terpilih Harian <i>Kompas</i> 2000—2009	91
B. Pembahasan	122
1. Struktur Cerpen-cerpen Harian <i>Kompas</i> 2000—2009.....	122
2. Fenomena Gender dalam Cerpen-cerpen Terpilih Harian <i>Kompas</i> 2000—2009	129
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	162
A. Kesimpulan.....	162
B. Implikasi	164
C. Saran	170
DAFTAR RUJUKAN	165
LAMPIRAN	179

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Analisis Struktur Penceritaan	77
Tabel 2. Format Inventaris Data Fenomen Gender	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Cerpen-cerpen Terpilih Harian <i>Kompas</i> 2000—2009 yang Dijadikan Objek Penelitian	179
Lampiran 2. Struktur Cerpen-cepen Terpilih Harian <i>Kompas</i> 2000—2000.....	172
Lampiran 3. Temuan Penelitian Fenomena Gender dalam Cerpen-cerpen Terpilih Harian <i>Kompas</i> 2000—2009	173
Lampiran 4. Data Penelitian Fenomena Gender dalam Cerpen-cerpen Terpilih Harian <i>Kompas</i> 2000—2009	174
Lampiran 5. Sinopsis Cerpen-cerpen Sampel Penelitian Fenomena Gender dalam Cerpen-cerpen Terpilih Harian <i>Kompas</i> 2000—2009	176
Lampiran 6. Riwayat Hidup Pengarang Cerpen-cerpen Sampel Penelitian Fenomena Gender dalam Cerpen-cerpen Terpilih Harian <i>Kompas</i> 2000—2009.....	195



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada hakikatnya merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat. Sebagai sebuah refleksi, karya sastra memang tidak sepenuhnya menyalin secara utuh kehidupan masyarakat, akan tetapi memberikan pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang estetis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pandangan ilmu sastra yang mengatakan bahwa karya sastra diciptakan bukan berangkat dari suatu kekosongan, melainkan menyeleksi bagian tertentu dari kehidupan masyarakat untuk mencapai efek tertentu. Oleh sebab itu, pengkajian terhadap karya secara mendalam menarik dilakukan dalam rangka menelusuri fenomena kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra.

Pengkajian terhadap karya sastra dapat digunakan untuk melihat kondisi sosial masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya tersebut. Melalui pengkajian, akan ditemukan berbagai fenomena kehidupan yang dialami oleh masyarakatnya dalam kurun waktu tertentu. Misalnya untuk melihat kondisi orang-orang yang tergetahi stigma PKI dapat dilihat dari prosa-prosa karya Martin Aleida dan Pramudya Ananta Toer. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Sarjono (2001:v), bahwa karya sastra adalah anak zamannya. Lebih lanjut Sarjono mengatakan bahwa mustahil Boris Pasternak mampu menulis *Dr. Zivago* yang begitu melegenda kalau tidak ada latar hiruk-pikuk kehidupan bangsanya selepas revolusi Bolszhevic di Rusia.

Pencarian kebenaran melalui karya sastra dilakukan karena kebenaran dalam kehidupan nyata (pemberitaan) telah dibungkam oleh pemerintah (penguasa). Pemerintah yang berkuasa cenderung melakukan pengontrolan terhadap media massa. Menurut Ajidarma (2010:329), ketika media massa merekayasa berbagai pemberitaan, kebenaran karya sastra tidak akan bisa dilunturkan, karena kebenaran dalam karya sastra adalah sebuah perlawanan bagi historisme, sejarah yang hanya diciptakan bagi pembenaran kekuasaan. Di Indonesia hal seperti ini terjadi pada masa Orde Baru, pemberitaan-pemberitaan yang akan menimbulkan gejolak pada masyarakat dilarang diterbitkan oleh media massa. Semua pemberitaan harus mendukung stabilitas keamanan negara. Dengan demikian, fungsi media massa sebagai penyebar informasi, kontrol sosial, sarana pendidikan, dan hiburan berubah menjadi alat untuk melanggengkan kekuasaan pemerintah (penguasa).

Menurut Kleden (2004:47), karya sastra dalam analisis terakhir melukiskan kecenderungan-kecenderungan utama dalam masyarakatnya, baik karena sebuah teks dengan sadar (atau tak sadar) mengungkapkannya, maupun karena teks tersebut dengan sengaja (atau tanpa sengaja) menghindari atau mengelabuinya. Dengan demikian, karya sastra yang terbit pada masa Orde Baru akan menggambarkan kondisi sosial masa Orde Baru. Menurut Herliany (1998:56), umumnya karya sastra yang berlatar Orde Baru menggambarkan sosok perempuan sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom keterkungkungan, ketertindasan, dan bahkan pada konsep yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat Indonesia bahwa mereka adalah

objek bukan subjek. Dalam kaitan dengan penelitian ini, melihat kondisi sosial masyarakat dan budaya pasca Orde Baru dapat dilihat melalui penelaahan terhadap karya sastra yang terbit pasca Orde Baru.

Salah satu persoalan yang sangat menonjol dan banyak dibicarakan dalam karya sastra adalah perbedaan perempuan dan laki-laki dipandang dari dimensi gender. Gender merupakan interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Interpretasi yang keliru atas perbedaan jenis kelamin menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan di sektor ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Ketidakadilan yang dialami perempuan mendapat perlawanan dari kelompok gerakan feminis yaitu orang-orang yang melakukan upaya-upaya untuk memperjuangkan keadilan untuk perempuan. Gerakan feminis ini menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki di bidang ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Kelompok gerakan feminis beranggapan bahwa kesetaraan akan tercapai bila antara perempuan dan laki-laki sudah terbuka kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan.

Sejak kemunculannya era 1980-an, gender menjadi bahasan yang menarik untuk ditelusuri. Hal ini disebabkan oleh para sastrawan telah mengkonstruksi persoalan gender ke dalam karya sastra. Dengan demikian, persoalan gender banyak dibicarakan sastrawan dalam karya sastra. Hampir di setiap negara selalu ada sastrawan yang mengangkat persoalan gender sebagai tema karya sastra mereka, misalnya Elizabeth Gaskell dan Geoge Eliot di Inggris (Salden, 1991:143). Perkembangan sastra modern Indonesia juga dominan bertemakan persoalan-

persoalan gender. Mulai dari *Sitti Nurbaya* yang terbit sebelum kemerdekaan sampai *Negeri Perempuan* yang terbit Era-Reformasi masih menjadikan persoalan gender sebagai tema cerita. Sastrawan dari berbagai etnis di Indonesia mengungkap persoalan gender sebagai tema karya mereka dengan memperlihatkan corak kebudayaan etnisnya dalam mempersoalkan gender tersebut.

Sampai sekarang persoalan gender masih mengemuka dalam karya sastra Indonesia dengan visi dan versi yang berbeda-beda. Perbedaan versi dan visi ini menimbulkan suatu dinamika pandangan tentang gender, yaitu perubahan pandangan pengarang tentang gender karena pengaruh perubahan zaman. Menurut Atmazaki (2007:5), konsepsi yang dijalani oleh suatu masyarakat dalam waktu yang lama akan mengalami perubahan karena pengaruh eksternal (pendidikan, politik, ekonomi, ideologi, dan lain sebagainya) dan pengaruh internal (cara berpikir, keinginan, motivasi pengarang dalam menciptakan karya, dan lain sebagainya). Demikian juga dalam hal gender, kalau zaman dahulu, perempuan sangat rendahnya dibandingkan dengan laki-laki secara gender, keadaan itu mulai berubah. Hal ini sesuai dengan temuan Atmazaki dalam penelitian disertasinya di Universitas Negeri Jakarta (2003) yang menyimpulkan bahwa sepanjang penulisan novel oleh pengarang etnis Minangkabau terlihat perubahan pandangan tentang gender. Semakin ke depan semakin tinggi penghargaan terhadap perempuan dan semua itu terjadi karena perempuan semakin terpelajar. Dalam kaitan dengan penelitian ini, apakah dalam karya sastra jenis cerpen juga menggambarkan persoalan yang sama pada etnis yang berbeda di Indonesia?

Perubahan pandangan tentang konsep gender yang terdapat dalam karya sastra dimulai sejak tahun 1970-an. Karya sastra yang terbit tahun 70-an mulai memperlihatkan berkurangnya bias gender. Meskipun masih banyak perempuan yang dimadu dan gadis muda yang kawin dengan laki-laki tua tetapi tidak sedikit pula yang bebas menentukan pilihan sendiri dalam hal perjodohan, menjadi penentu dalam keluarga dan masyarakat (Atmazaki (2007:6). Bahkan banyak tokoh wanita dalam karya yang terbit pasca tahun 70-an yang jika dilihat dalam kaca mata gender sudah kebablasan. Hal ini sesuai dengan simpulan penelitian Kurnia Ningsih (2004) menyimpulkan bahwa gambaran posisi perempuan Minangkabau pada era modernisasi dalam novel *Negeri Perempuan* cukup memprihatinkan. Modernisasi yang diyakini sebagai pembawa pembawa pencerahan bagi perempuan karena memberikan peluang untuk mencapai kesetaraan ternyata tidak berlaku sepenuhnya bagi perempuan Minangkabau. Barangkali hal ini juga terjadi dalam cerpen yang berlatar etnis lain di Indonesia.

Selain dalam novel, isu gender juga banyak terdapat dalam cerpen. Sebagai karya kreatif cerpen mengangkat persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari yang terjadi dilingkungan sastrawan maupun yang diberitakan media massa. Hal ini sesuai dengan pendapat Danujaya (2010:xxiv) yang mengatakan bahwa umumnya cerpen menampilkan rekaman peristiwa yang banyak termuat dalam lembaran-lembaran koran pagi. Lembaran koran memberitakan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, diantaranya persoalan sosial, ekonomi, politik, budaya, isu gender, dan lain-lain. Sastrawan-sastrawan yang memiliki perhatian kepada kondisi perempuan

mengangkat persoalan perempuan ke dalam cerpennya. Selain itu, juga tidak terlepas dari peranan karya sastra dalam hubungannya dengan masyarakat, yaitu karya sastra dalam hal ini cerpen dapat menjelaskan keberadaan perempuan dalam masyarakat (Ratna 2007:414).

Harian *Kompas* merupakan salah satu media massa yang konsisten menerbitkan cerpen setiap hari Minggu. Penerbitan cerpen setiap hari Minggu bertujuan untuk menjadi penyeimbang bagi rangkaian berita keras, langsung, dan terkadang panas tentang berbagai peristiwa aktual dan hangat (Cerpen *Kompas* Pilihan 2009:xi). Artinya, keberadaan cerpen pada hari Minggu diharapkan mampu menetralisasi dan memberikan hiburan di tengah pemberitaan serius media massa. Tradisi penerbitan cerpen setiap hari Minggu oleh harian *Kompas*, kemudian ditindaklanjuti dengan menerbitkan antologi cerpen pilihan *Kompas* yang dimulai sejak 1992.

Menurut Mangunwijaya (1995:13), buku kumpulan cerpen pilihan *Kompas* merupakan salah satu cerminan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sangat mungkin untuk melihat kondisi perempuan melalui cerpen-cerpen yang terbit pada harian *Kompas*. Pemilihan kumpulan cerpen *Kompas* sebagai objek penelitian sekaligus mewakili cerpen-cerpen koran di Indonesia didasarkan pada beberapa asumsi berikut. *Pertama*, dalam kumpulan cerpen *Kompas* terdapat persoalan gender. Umumnya cerpen *Kompas* mengangkat permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari yang juga diberitakan di media massa termasuk persoalan gender. *Kedua*, cerpen *Kompas* merupakan cerpen yang bermutu. Hal ini dibuktikan oleh penulis

kumpulan cerpen *Kompas* merupakan sastrawan-sastrawan yang namanya sudah terkenal di dunia sastra Indonesia, di antaranya: Satyagraha Hoerip, Gerson Poyk, AA. Navis, Umar Kayam, Kuntowijoyo, Ratna Idraswari Ibrahim, NH. Dhini, Seno Gumira Ajidarma, Hamsat Rangkuti, Sapardi Djoko Damono, Budi Darma, Ahmad Tohari, Danarto, Harris Effendi Thahar, Putu Wijaya, Indra Tranggono, dan Gus Tf Sakai. *Ketiga*, konsistensi *Kompas* memuat cerpen setiap hari Minggu, bahkan membukukannya setiap tahun dan memberikan penghargaan kepada penulis cerpen terbaik. *Kompas* melakukan ini setelah majalah-majalah sastra tidak konsisten lagi dalam penerbitannya. Barangkali hal ini dapat dijadikan acuan bahwa keberadaan cerpen *Kompas* sebagai salah satu ikon penerbitan karya sastra patut diperhitungkan.

Fenomena gender yang diungkapkan pengarang dalam cerpen *Kompas* penting diteliti karena merupakan cerminan kondisi sehari-hari perempuan Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Heraty dalam ulasan *Derabat* (Kompas, 1999) bahwa cerpen adalah cerminan kenyataan tempat seorang pengarang berdiam (tinggal). Hal ini berarti bahwa fenomena gender yang diungkapkan dalam cerpen terpilih harian *Kompas* merupakan realita fenomena gender yang ada di Indonesia, meskipun persoalan itu disampaikan pengarang melalui komunikasi simbolik. Fenomena gender yang ditampilkan merupakan informasi berharga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam sehingga dapat dijadikan perbandingan bagi masyarakat bagaimana cara menghadapi persoalan-persoalan seperti itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2003:35), bahwa tujuan akhir dari penciptaan karya sastra adalah sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih

bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta. Dengan demikian, karya sastra dan telaaahnya dapat menambah wawasan masyarakat dalam bentuk memberikan alternatif-alternatif dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Menurut Junus (1986:20), karya sastra merupakan dokumen sosial budaya. Penelusuran fenomena gender melalui karya sastra (cerpen) dapat membuat pembaca memahami fenomena kebudayaan secara universal. Selain itu, juga dapat digunakan memahami karakteristik dari suatu masyarakat, baik berupa sistem nilai, pandangan hidup, agama, kepercayaan, dinamika sosial, perubahan sosial, dan sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari anggapan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial masyarakat yang dijadikan latar penceritaan karya sastra. Sebagai sebuah refleksi, karya sastra tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan masyarakat, tetapi memberikan kemungkinan-kemungkinan kepada masyarakat. Karya sastra (cerpen) memberikan sudut pandang estetis terhadap persoalan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat digunakan untuk memahami fenomena budaya masyarakat yang dijadikan latar cerita.

Fenomena gender yang ditampilkan pengarang dalam karyanya diilhami oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dilalui oleh pengarang. Proses pengambilan material ceritanya dilakukan melalui proses melihat, mendengar, membaca, bahkan mengalaminya sendiri. Peristiwa tersebut diolah, dibumbui, dan dipoles dengan imajinasi, sehingga terbentuklah sebuah cerita. Cerita yang dihasilkan pengarang ini merupakan dunia baru atau dunia simbol yang

memerlukan interpretasi untuk memahaminya. Dalam hal ini, karya sastra dapat dijadikan pedoman untuk melihat seberapa jauh lukisan fenomena kehidupan perempuan mampu ditampilkan pengarang dalam karyanya. Pernyataan di atas, didukung oleh temuan Harris Effendi Thahar dalam penelitian disertasinya di Universitas Negeri Jakarta (2006) yang menyimpulkan bahwa tema-tema kekerasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen koran pilihan *Kompas* 1992—1999 adalah refleksi (pantulan) dari situasi sosial politik, sosial ekonomi, dan sosial budaya pada masa kelahiran cerpen-cerpen tersebut. Dalam hal ini apakah cerpen-cerpen *Kompas* terpilih 2000—2010 yang dijadikan objek penelitian ini juga merefleksikan kondisi perempuan kurun waktu penulisan cerpen ini?

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah pengungkapan fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009. Penelitian ini dimulai dengan memaparkan struktur cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 yang digunakan untuk mengetahui fenomena gender yang tidak dipisahkan dari konstruksi cerpen. Di samping itu, dilakukan analisis feminisme untuk mengungkap makna teks yang berisi fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dan analisis sosiologi sastra untuk mengaitkan temuan fenomena gender dalam cerpen dengan kondisi perempuan di Indonesia saat ini.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka diuraikan subfokus penelitian sebagai berikut: (1) struktur cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 yang terdiri atas: a) struktur cerita, b) penokohan, c) struktur latar, dan d) tema; 2) Mengungkapkan fenomena gender yang terdapat dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 yang terdiri atas: a) fenomena gender dilihat dari akses perempuan dan laki-laki terhadap pendidikan, b) fenomena gender dilihat dari akses perempuan dan laki-laki terhadap sumber-sumber ekonomi, c) fenomena gender dilihat dari akses perempuan dan laki-laki dalam aktivitas sosial politik, d) fenomena gender dilihat dari perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan, e) fenomena gender dilihat dari aspek pembagian kerja suami-istri dalam rumah tangga, dan f) fenomena gender dilihat dari aspek disharmonisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut. ”Bagaimanakah fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan rumusan masalah penelitian di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perkembangan struktur cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari aspek struktur penceritaan, penokohan, struktur latar, dan tema?
2. Bagaimanakah fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari akses perempuan dan laki-laki terhadap pendidikan?
3. Bagaimanakah fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari akses perempuan dan laki-laki terhadap sumber-sumber ekonomi?
4. Bagaimanakah fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari akses perempuan dan laki-laki dalam aktivitas sosial politik?
5. Bagaimanakah fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan?
6. Bagaimanakah fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari aspek pembagian kerja suami-istri dalam rumah tangga?
7. Bagaimanakah fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari aspek disharmonisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009. Tujuan penelitian yang bersifat umum ini dapat dirinci menjadi tujuan penelitian yang lebih operasional. Tujuan tersebut adalah menggambarkan dan menjelaskan hal-hal berikut.

1. Perkembangan struktur cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari aspek struktur penceritaan, penokohan, struktur latar, dan tema?
2. Fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari aspek akses perempuan dan laki-laki terhadap pendidikan.
3. Fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari aspek akses perempuan dan laki-laki terhadap sumber-sumber ekonomi.
4. Fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari aspek akses perempuan dan laki-laki dalam aktivitas sosial politik.
5. Fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari aspek perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan.
6. Fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari aspek pembagian kerja suami-istri dalam rumah tangga.
7. Fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dilihat dari aspek disharmonisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat Indonesia khususnya perempuan dan aktivis feminis untuk memahami fenomena gender di Indonesia yang terefleksi. Setelah mengetahui fenomena gender diharapkan tumbuh penghargaan pada sastra terutama sastra koran yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat Indonesia. Setelah tumbuh penghargaan, berikutnya tumbuh kesadaran akan kondisi kekinian perempuan. Bila perempuan dan laki-laki sudah setara, maka hal tersebut perlu dilestarikan. Tetapi bila perempuan dan laki-laki masih mendapat diskriminasi, maka perlu diperjuangkan agar mendapat posisi yang setara. Dengan demikian, gambaran fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 dapat berkontribusi positif terhadap kesetaraan perempuan.

Selain apa yang sudah dikemukakan di atas, fenomena gender dalam cerpen-cerpen terpilih harian *Kompas* 2000—2009 diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. **Secara teoretis**, penelitian ini diharapkan memperkaya teori-teori tentang gender dalam masyarakat Indonesia yang terdapat dalam cerpen dan dapat dipakai oleh kalangan akademis dan penulis sebagai sumber kajian sastra khususnya kajian gender. **Secara praktis**, pertama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penerapan pelaksanaan sadar jender baik di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat. Kedua, dapat dimanfaatkan oleh para guru bahasa dan sastra Indonesia di

sekolah sebagai bahan alternatif pembelajaran, terutama pembelajaran apresiasi sastra naratif.

G. Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan beberapa hal yang dianggap penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikannya.

1. Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.
2. Gender adalah peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat berkaitan dengan tugas, fungsi, hak, dan kewajiban serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh ketentuan sosial, nilai-nilai yang berlaku, dan budaya lokal.
3. Feminisme adalah suatu kesadaran akan adanya penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat, serta adanya tindakan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut.
4. Manusia feminis adalah laki-laki atau perempuan yang melakukan upaya-upaya untuk memperjuangkan keadilan bagi perempuan.